

## Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas IV SD

Nida Nastiti Zakaria, Heri Miarto, Atika Wulida  
Prodi PGSD STKIP Al Hikmah  
Surabaya, Indonesia

✉ [nidanastitiz@gmail.com](mailto:nidanastitiz@gmail.com)

Kata Kunci:

*Problem Based Learning*; hasil belajar; Pkn; SD

Tipe Artikel:

*Hasil Penelitian Tindakan Kelas*

### **Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa dan hasil wawancara guru kelas IV SDN Tasikmadu 01, minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tasikmadu 01 Malang melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur desain Kemmis dan Taggart yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *acting* (aksi/tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Penelitian ini dilakukan di SDN Tasikmadu 01 dengan melibatkan 24 orang siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan angket. Sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar tes, dan lembar angket respon siswa. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa Kelas IV SDN Tasikmadu 01. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pada Siklus I, 88% siswa mencapai nilai 75. Untuk melihat konsistensi peningkatan, tindakan dilanjutkan pada Siklus II dengan hasil tes 96% siswa telah mencapai nilai 75. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa Kelas IV SDN Tasikmadu 01.

© 2025 SENTRATAMA

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pedoman suatu warga negara untuk menghindari perbuatan yang melenceng dan tidak diharapkan oleh suatu bangsa, karena di dalamnya terdapat sebuah tanggung jawab suatu warga negara (Magdalena dan Haq, 2020). Sehingga dengan penerapan pendidikan kewarganegaraan yang baik dapat meningkatkan kualitas bangsa yang mampu berkompetisi dan berbangsa dan bernegara yang baik.

Mata pelajaran PKn kurang diminati siswa. Setiawan dan Ananta (2018) mengatakan bahwa yang terjadi saat ini adalah kurangnya minat siswa terhadap pelajaran PKn sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Katiyah (2015) bahwa Pelajaran Pkn adalah pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, sehingga anak tidak bisa berpikir kritis karena kurangnya aspek penalaran dan menyebabkan minat belajar yang rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar PKn siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti; motivasi belajar, intelegensi, dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang didapat dari luar diri siswa,

seperti; kurangnya guru dalam memberikan variasi mengajar, dan model dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV di SDN Tasikmadu 01 Malang pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diperoleh temuan bahwa terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dan kurang minat untuk mengikuti pembelajaran seperti mengantuk, sibuk sendiri dan tidak fokus. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang berkepanjangan. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru menyebabkan rendahnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang tercermin dalam penurunan tingkat partisipasi siswa sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 50% nilai Pkn siswa rendah, yaitu dibawah 75. Oleh karena itu, solusi yang dapat diusulkan adalah penerapan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah (Ahyan, 2017). Model pembelajaran PBL adalah suatu metode pembelajaran yang dimulai dari masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mempelajari dan memahami masalah tersebut dengan mengacu pada pengetahuan serta pengalaman sebelumnya, sehingga dari pemahaman awal tersebut dapat mengembangkan pengetahuan (Musyad & Supriatna, 2019). Sintaks dari model ini adalah Fokus siswa pada masalah, mengatur siswa dalam kelompok, membimbing mereka dalam penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan serta mempresentasikan hasil kerja, dan melakukan analisis serta evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah. (Abarang & Delviani, 2021). Dalam proses belajar PBL siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas Pendidikan yang mereka jalani, dan tidak ketergantungan dengan guru. Sehingga dengan PBL siswa menjadi mandiri dan aktif dalam menyelesaikan masalah yang diperoleh. Guru hanya berperan sebagai pemandu atau fasilitator dalam kelancaran pembelajaran. (Royani & Saufi, 2016). Adapun pertanyaan atau masalah yang diajukan ke siswa harus bersifat autentik (masalah nyata), jelas, mudah dipahami, luas dan sesuai pembelajaran serta bermanfaat (Khotimah, 2020).

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, menurut Hardiyanti (2017), model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena model pembelajaran PBL ini dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif untuk menemukan solusi dari masalah relevan yang dihadirkan. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa (Pamungkas & Wantoro, 2024). Selain itu penelitian dari (Sukaptiyah, 2015) juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada Siswa kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro, Boyolali menemukan hasil bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar PKn

Sama seperti model-model pembelajaran lainnya, model PBL juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model PBL menurut Trianto (2010), yaitu siswa dapat menerima pelajaran bermakna, karena siswa dihadapkan langsung oleh masalah dan ditantang untuk menyelesaikan masalah sehingga, siswa akan berusaha memperluas ilmunya sebagai bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari situasi PBL, masalah yang diberikan merupakan masalah autentik sehingga, siswa menyatukan pengetahuan dan keterampilannya secara bersamaan dan mengaplikasikannya sesuai dengan konteks yang relevan. Model PBL dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mendorong inisiatif mereka untuk bekerja secara mandiri, memupuk motivasi belajar dari dalam diri, serta memperkuat hubungan interpersonal melalui kerja kelompok.

Selain kelebihan, model PBL ini juga memiliki kelemahan. Menurut (Sanjaya, 2008) merumuskan kelemahan PBL diantaranya Model PBL tidak akan sukses ketika siswa tidak memiliki minat dan merasa enggan untuk mencoba, Ketika siswa merasa bahwa masalah yang mereka pelajari terlalu sulit untuk diselesaikan, hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan agar berjalan dengan baik. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai tujuan mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut, siswa mungkin tidak akan memperoleh pembelajaran yang mereka butuhkan atau inginkan. Oleh karena itu, untuk menerapkan model PBL ini guru tidak hanya dituntut untuk menjadi fasilitator saja melainkan juga menjadi motivator yang dapat mengontrol minat belajar siswa selama proses pembelajaran.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Tasikmadu 01 Malang. Melalui model PBL diharapkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tasikmadu 01 Malang meningkat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tasikmadu 1 Malang melalui implementasi model PBL

## METODE

Metodologi adalah upaya sistematis dan objektif untuk menyelidiki masalah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis data, dan penarikan kesimpulan guna memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat (Abubakar, 2021). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu metode untuk mengamati objek tertentu guna memperoleh data yang bermanfaat dalam memecahkan masalah serta meningkatkan hasil belajar (Saputra & Zhanthy, 2021). Desain yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart, yang meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 2.1. Model (PTK) Kemmis dan Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tasikmadu 1 Malang yang beralamat di Jl. Golf No. 71, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 65143. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV yang berjumlah 24 orang. Para siswa tersebut dipilih sebagai subjek penelitian untuk menunjukkan efektivitas penerapan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan peneliti

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari responden, sedangkan observasi bertujuan

untuk mengamati secara langsung aktivitas dan situasi yang relevan. Kuesioner digunakan sebagai instrumen tertulis untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan, dan dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data berupa dokumen atau arsip yang mendukung.

Teknis analisis data adalah dengan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru, mengobservasi hasil belajar dikelas serta kuesioner dan dokumentasi model ini menggunakan model desain Kemmis dan Taggart : *Planning* (perencanaan), *acting* (aksi/tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi).

Adapun indikator keberhasilan dari proses pembelajaran ini ditandai dengan pencapaian oleh sedikitnya 80% dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran, di mana mereka berhasil mencapai nilai tes lebih dari 75. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara signifikan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan data bahwa guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang mana siswa tidak dilibatkan secara aktif selama pembelajaran. Selain itu, selama pembelajaran metode yang dilakukan guru sebagian besar hanya ceramah dan tanya jawab. Hal ini membuat pembelajaran menjadi satu arah, dimana guru bertindak sebagai satu-satunya pihak yang mentransfer ilmu pengetahuan sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek pasif. Hal lainnya adalah, materi yang disampaikan oleh guru masih belum kontekstual dan belum memancing siswa untuk berpikir lebih mendalam. Berdasarkan observasi yang dilakukan, materi yang disampaikan guru sebagian besar memungkinkan siswa untuk sekedar mengingat. Beberapa hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang menyenangkan membuat siswa kurang berminat dan tidak fokus dalam pembelajaran. Kurang berminat dan tidak fokusnya siswa ini mengakibatkan hasil belajar PKN siswa rendah. Berikut data hasil belajar siswa tercantum pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

<b>Indikator</b>	<b>Hasil</b>
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	70,8
<b>Siswa yang Tuntas</b>	13 Siswa
<b>Siswa yang Belum Tuntas</b>	12 Siswa
<b>Jumlah siswa keseluruhan</b>	24 Siswa

Tabel 1 mengindikasikan bahwa sebanyak 13 siswa dengan persentase 50% siswa telah mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) Yang ditetapkan, sedangkan 50% lainnya belum mencapai KKTP. Hal ini wajar terjadi karena menurut (KHairina & Syafrina, 2017) yaitu kurangnya minat belajar siswa secara tidak langsung akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu dari (Kistian, 2019; Priyanti & Nurhayati, 2023) menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat juga dapat menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan adanya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran baru untuk meningkatkan hasil belajar PKn. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang akan diimplementasikan adalah model *Problem Based Learning*. Model ini dianggap bisa mengatasi rendahnya hasil belajar siswa karena melalui model ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dengan mengambil permasalahan relevan yang terjadi di sekitar lingkungan sekitar siswa sehingga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami masalah, mencari solusi dari permasalahan, dan mengkonstruksi konsep dari masalah tersebut. Model pembelajaran seperti ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga membuat siswa lebih memahami materi dan hasil belajar akan meningkat

Tindakan pertama di siklus 1 diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan strategi pembelajaran dengan membuat modul dan instrumen penilaian untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi “Aturan di Lingkungan Sekitar”. Modul dibuat sesuai dengan capaian pembelajaran Fase B, yang menghasilkan dua TP, yaitu : (1) Melalui penampilan slide ppt dan pengamatan siswa diharap mampu untuk mengidentifikasi aturan lingkungan sekitar, (2) Melalui pengamatan gambar dan diskusi siswa diharap mampu untuk menentukan sikap yang sesuai dan tidak sesuai dengan aturan, (3) Melalui pengamatan gambar dan diskusi siswa diharap mampu untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, tanpa malu. Tujuan pembelajaran pertama digunakan dalam siklus satu sedangkan TP dua dan tiga akan digunakan dalam pembelajaran siklus kedua.

Modul ajar menggunakan model pembelajaran *PBL*, di mana siswa dihadirkan dengan sebuah kasus untuk mendorong siswa aktif dalam mencari informasi untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Modul ajar yang telah disusun kemudian divalidasi oleh seorang ahli dalam bidang PKn, yaitu dosen PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya. Berdasarkan hasil validasi, modul ajar dinyatakan layak untuk digunakan dengan beberapa revisi sesuai saran yang diberikan. Saran dari validator antara lain sebagai berikut.

1. Pedoman observasi sebaiknya dilengkapi dengan poin-poin khusus untuk menilai sejauh mana model pembelajaran diterapkan dengan baik”.

Setelah perangkat ajar telah siap, tindakan siklus 1 dilakukan selama 2 pertemuan. Berikut adalah nilai PKn siswa kelas 4 SD Negeri Tasikmadu 01 setelah penerapan modul ajar berbasis *Problem-Based Learning*.

**Tabel 2. Hasil belajar siswa Siklus I**

<b>Indikator</b>	<b>Hasil</b>
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	82,2
<b>Siswa yang Tuntas</b>	21 Siswa
<b>Siswa yang Belum Tuntas</b>	3 Siswa
<b>Jumlah siswa keseluruhan</b>	24 Siswa

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar klasikal yang mana pada pra siklus rata-rata klasikal masih 71 sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 82,2. Selain itu dapat dilihat pula bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah siswa tuntas. Pada prasiklus hanya 50% atau sekitar 12 siswa tuntas belajar kemudian pada siklus 1 naik menjadi

88% atau 21 dari 24 siswa tuntas belajar (melampaui KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa model *PBL* yang diterapkan pada siklus 1 berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil dari siklus ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, di mana rata-rata hasil belajar siswa melampaui KKTP yaitu 75 dan persentase jumlah siswa tuntas sudah melampaui angka 85%. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (trianto, 2012) yang menyebutkan bahwa suatu kelas dapat dikatakan tuntas klasikal jika persentase jumlah siswa tuntas  $\geq 85\%$ . Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dari wali kelas, terdapat beberapa saran dan masukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I. Berikut beberapa saran dan masukan dari wali kelas (observer).

1. Manajemen waktu pada siklus I yang dianggap terlalu singkat akan diperbaiki pada siklus II. Peneliti akan mengatur ulang pembagian alokasi waktu dengan lebih efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.
2. Melewati ice breaking di awal

Untuk memperbaiki kekurangan diatas dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal peneliti melanjutkan tindakan ke siklus 2 dengan memperbaiki teknis pembelajaran pada siklus 1 yaitu dengan menambah alokasi waktu dari yang sebelumnya 50 menit menjadi 70 menit serta memberikan ice breaking di awal pembelajaran untuk membuat siswa bersemangat dan fokus dalam menerima materi karena berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, salah satunya adalah alokasi waktu untuk praktik yang dianggap terlalu singkat. Berikut adalah nilai PKN siswa kelas 4 SD Negeri Tasikmadu 1 setelah mengimplementasikan modul ajar berbasis *problem based learning*.

**Tabel 3. Hasil belajar siswa Siklus II**

Indikator	Hasil
Nilai Rata-rata Kelas	90,2
Siswa yang Tuntas	23 Siswa
Siswa yang Belum Tuntas	1 Siswa
Jumlah siswa keseluruhan	24 Siswa

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kembali rata-rata hasil belajar siswa di siklus II yang mana pada siklus I rata-rata hasil belajar mencapai 82,2 kemudian di siklus II meningkat menjadi 90,2. Selain itu dapat dilihat pula bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah siswa tuntas. Pada siklus I persentase jumlah siswa tuntas sebesar 88% atau sekitar 21 siswa, kemudian pada siklus II naik menjadi 96% atau 23 siswa tuntas belajar melampaui KKTP yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa model *PBL* yang diterapkan pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut peningkatan hasil belajar PKN dari prasiklus hingga siklus II.

**Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar PKN dari Prasiklus hingga Siklus II**

Komponen	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar klasikal	70,8	82,2	90,2
Persentase jumlah siswa tuntas	50 %	88 %	96 %

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Model ini mendorong siswa untuk aktif belajar melalui pemecahan masalah nyata, diskusi kelompok, dan kerja sama. Pendapat Barrows dan Tamblyn (1980) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja tim siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem-Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Tasikmadu 01 Malang. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa, yang pada tahap pra siklus sebesar 70,8, meningkat menjadi 82,2 pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 90,2 pada siklus II. Selain itu, persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 50% pada tahap pra siklus menjadi 88% pada siklus I, dan mencapai 96% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu, guru yang akan mengajar materi Pkn melalui PBL perlu memperhatikan tingkat kesulitan soal dan variasi media. Hal itu dapat meminimalisir siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah untuk meningkatkan capaian belajarnya. Faktor ini bukan penentu utama, namun dapat dijadikan perhatian khusus bagi guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Camelia, Nurdiansyah, E. dkk. (2022). *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Mewujudkan *Smart and Good Citizenship*. 119.
- Febrita, I. Harni. (2020). Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. Padang
- Gandasari, N. Setyasto, N. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Microsoft Sway* Terhadap Hasil Belajar PKN. Semarang
- Hasibuan, A.T. Ananda, F. dkk. (2022). Kreativitas Guru menggunakan Metode Pembelajaran PKN di SDN 010 Hutapuli. Medan
- Hermutaqien, B. P. F. (2021). Pengaruh Strategi *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa SD. Makassar.
- Khotimah, A. H. dkk. (2019). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa. Malang
- Kistian, A. (2019). penerapan model pembelajaran *problem based learning* (pbl) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Genta Mulia*, 10(2).
- KHairina, R. M., & Syafrina, A. (2017). Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 2(1).
- Musyadad, F. V. Supriatna, A. dkk (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. Karawang <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/view/13>
- Ningrum, S. Indiati, I. DKK. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Semarang <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/7570/6265>

- Permatasari, R. Zuardi. Dkk. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran PKN di sekolah Dasar. 2
- Priyanti, N. M. I., & Nurhayati, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 96-101.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPAS. Semarang.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung
- Saputra, Zanthi. Dkk. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Aceh <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/864>
- Sukaptiyah, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar PKN melalui model *Problem Based Learning* Pada Siswa kelas VI SDN 1 Mongkrong. Wonosegoro. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/10/9>
- Septiana, S. T. Dkk. (2017). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman. Yogyakarta. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/download/74/53>
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta. [https://books.google.co.id/books/about/Model\\_Pembelajaran\\_Terpadu.html?id=txrazwEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Model_Pembelajaran_Terpadu.html?id=txrazwEACAAJ&redir_esc=y)
- Wantoro, J. Pamungkas, A.S.R. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. Surakarta. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7360/3279>
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. "Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa." *Jawa Dwipa* 4.1 (2023): 1-17.

